

KORELASI

Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi

Volume 2, 2021 | hlm. 1187-1198

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, TIPE INDUSTRI, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR

Rina Dewi Oviliana^{1*}, Satria Yudhia Wijaya², Subur³
rina.dewi@upnvj.ac.id, satria.wijaya@upnvj.ac.id, subur@upnvj.ac.id

* Penulis Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan non-keuangan di Indonesia. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan dalam kurun waktu 2016-2019. Level pengungkapan CSR dihitung berdasarkan GRI-G4 dan GRI Standards. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Sampel penelitian ditentukan dengan purposive sampling, diperoleh sampel sebanyak 41 perusahaan. Proses uji regresi dilakukan dengan SPSS IBM 26. Diperoleh hasil dari pengujian ini variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan variabel tipe industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Kata Kunci: Pengungkapan CSR; Ukuran Perusahaan; Tipe Industri; Umur Perusahaan.

Abstract

This study aims to prove how the company size, industry type, and company age influence on the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) of non-financial companies in Indonesia. Data in this study was obtained from financial statements and sustainability reports in the period 2016-2019. CSR disclosure levels are calculated based on GRI-G4 and GRI Standards. The analysis method used is multiple linear regressions. The study samples determined by purposive sampling, were obtained sample by 41 companies. The regression test process is carried out with IBM SPSS 26. The results of this test are obtained variable company size and company age having a significant influence on CSR disclosure. While industry type variables do not have a significant influence on CSR disclosure.

Keywords: CSR Disclosure; Company Size; Industry Type; Company Age.

PENDAHULUAN

Tanggungjawab sosial perusahaan menjadi perhatian utama dilingkungan ekonomi modern saat ini. Tanggungjawab perusahaan biasanya hanya sekedar kepada investor dan kreditor saja, cenderung mengabaikan pihak lain seperti konsumen dan masyarakat sekitar. Faktanya, pihak lain tersebut yang menanggung lebih banyak akibat dari kegiatan perusahaan, seperti pencemaran, limbah, polusi udara, kerusakan hutan, radiasi, sampai penyakit mematikan sekalipun. PT Kamarga Kurnia Textile menjadi contoh perusahaan Indonesia yang melakukan pencemaran lingkungan. Industri tersebut dilaporkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dikarenakan terbukti payah dalam mengelola air limbah yakni limbah B3 sehingga menimbulkan pencemaran pada DAS Citarum pada tahun 2020.

Kenyataan tersebut menjadi salah satu penyebab masyarakat menjadi lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya, sehingga menimbulkan adanya tuntutan kepada perusahaan atas penerapan tanggungjawab sosial secara konsisten. Tanggung jawab yang diberikan perusahaan terhadap para stakeholder ini menimbulkan adanya istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR tersebut diwujudkan perusahaan dengan melaksanakan pengungkapan CSR yang tertera pada *financial report* ataupun *sustainability report*. Pemerintah Indonesia sudah sangat peduli dengan pengungkapan CSR, dibuktikan dengan adanya peraturan UU No.40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas pasal 74 ayat (1), PP No.47 Tahun 2012 mengenai Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan, dan Peraturan Menteri Sosial RI No. 13 Tahun 2012 tentang Forum Tanggungjawab Dunia Usaha dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

Pengungkapan CSR ini tentu akan berbeda di tiap perusahaan tergantung beberapa faktor yang memengaruhinya. Seperti halnya ukuran perusahaan, tipe industri, dan umur perusahaan. Ukuran perusahaan (*size*) mendeskripsikan besar atau kecil nya suatu industri, industri dengan ukuran besar memperoleh sorotan dari berbagai pihak yang menyebabkan perusahaan akan mengeluarkan biaya yang lebih untuk pengungkapan CSR. Penelitian terdahulu Al-Gamrh dan Al-Dhamari (2016), Ashfaq dan Rui (2019), Fahad dan Nidheesh (2018), Karaman dkk (2018), Noviani dan Suardana (2019), serta Salehi dkk (2019) berpendapat pengungkapan CSR dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan. Hasil tersebut tidak selaras pada Kustina dan Hasanah (2020), Suci dkk (2017), serta Wigrhayani (2019) mengatakan pengungkapan CSR tidak dipengaruhi ukuran perusahaan.

Selanjutnya tipe industri, dalam Bursa Efek Indonesia dibagi menjadi 9 (sembilan) sektor dan selanjutnya dikelompokkan kedalam tipe industri manufaktur dan non-manufaktur. Industri dengan tipe manufaktur lebih mendapat perhatian masyarakat sehingga didorong untuk melakukan pengungkapan CSR yang lebih besar. Peneliti terdahulu Ashfaq dan Rui (2019), Kustina dan Hasanah (2020), serta Salehi dkk.(2019) berpendapat pengungkapan CSR dipengaruhi oleh tipe industri. Sedangkan Al-Gamrh dan Al-Dhamari (2016), serta Wigrhayani (2019) berpendapat pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh tipe industri.

Terakhir umur perusahaan (*age*) menunjukkan berapa lama eksistensi perusahaan didalam mempertahankan kegiatan operasinya. Perusahaan dengan umur tua lebih didorong untuk mengungkapkkan CSR secara lengkap dan transparan. Penelitian terdahulu Al-Gamrh dan Al-Dhamari (2016), Fahad dan Nidheesh (2018), serta Salehi dkk (2019) mengatakan pengungkapan CSR dipengaruhi oleh umur perusahaan. Sedangkan Sumilat dan Destriana (2017), serta Sunaryo dan Mahfud (2016) berpendapat umur perusahaan tidak memengaruhi pengungkapan CSR. Bersumber pada penelitian terdahulu didapatkan hasil yang berbeda antara satu dan lainnya. Hal tersebutlah yang dijadikan *research gap* pada penelitian ini.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Salehi dkk (2019). Pembeda dari

peneliti sebelumnya yakni variabel yang dipakai hanya tiga, sampel perusahaan yang dipakai, serta proksi bagi pengukuran variabel ukuran perusahaan. Berdasarkan penjelasan serta alasan yang telah dikemukakan, peneliti berminat untuk meneliti lebih mendalam mengenai “bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan CSR?”. Dengan tujuan yakni membuktikan bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Menurut Suci dkk (2017) “stakeholder theory adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah industri yang hanya beroperasi untuk keuntungannya sendiri namun harus memberikan manfaat kepada stakeholders”. Teori stakeholder mengacu atas pandangan bahwa perusahaan memegang tanggung jawab sosial dari kaca mata pengambilan keputusan manajemen dengan mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan selain pemegang saham (Yusuf 2017, hlm.38). Berdasarkan penjelasan diatas, perusahaan akan selalu terikat dengan pemangku kepentingannya. Perusahaan wajib memelihara ikatan dengan pemangku kepentingan dan menempatkannya pada kerangka kebijakan serta pengambilan keputusan demi membantu target perusahaan (yaitu stabilitas bisnis serta menjamin operasi yang berkelanjutan). Salah satu cara agar hubungan yang harmonis dapat terjalin yakni dengan melaksanakan dan mengungkapkan CSR sesuai dengan ketentuan.

Teori Legitimasi

Menurut O’Donova (2002) dalam Rachman dan Nopiyanti (2015) legitimasi sebuah organisasi “adalah apa yang diberikan masyarakat kepada perusahaan, dan juga apa yang dicari perusahaan dari masyarakat”. Fokus utama teori legitimasi menurut Dowling dan Pfeffer dalam Noviani dan Suardana (2019) adalah hubungan antara perusahaan dan masyarakat. Menurut Yusuf (2017, hlm.37-38) teori legitimasi “adalah teori yang menyatakan bahwa CSR merupakan jawaban terhadap tekanan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan sosial, kekuatan politik, dan ekonomi”. Menurut teori legitimasi, salah satu cara agar perusahaan diterima oleh masyarakat ialah dengan melakukan pengungkapan aktivitas sosial. Pengungkapan aktivitas sosial perusahaan dapat dilakukan dalam bentuk CSR yaitu kegiatan yang memperhatikan lingkungan sosial dengan sebaik-baiknya agar setiap aktivitas perusahaan mendapat dukungan dari masyarakat setempat. Apabila perusahaan didalam menjalankan kegiatan operasinya terdapat ketidakselarasan dengan nilai pada masyarakat setempat, maka akan menghambat kelangsungan hidup dari perusahaan itu sendiri

Pengungkapan CSR

Menurut The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) “CSR adalah suatu komitmen terus-menerus dari pelaku bisnis untuk berlaku etis dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi dan kualitas hidup para pekerja dan keluarganya, juga bagi komunitas local dan dan masyarakat pada umumnya” (Saputra dkk, 2019, hlm.99). Menurut Sembiring (2005) dalam Rachman dan Nopiyanti (2015) “pengungkapan CSR yakni proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok kepentingan khusus dan masyarakat secara keseluruhan”.

Tingkat pengungkapan CSR menggambarkan aktivitas tanggung jawab sosial yang disampaikan industri. Maka dari itu, semakin tinggi derajat pengungkapannya semakin tinggi pula kepedulian serta tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat serta

lingkungan sosial. Sesuai dengan teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yakni pertukaran informasi aktivitas sosial perusahaan sebagai wujud pertanggungjawaban atas dampak dari kegiatan operasi yang disampaikan pada laporan tahunan. Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan diukur berdasarkan indeks dari *Global Reporting Initiative* (GRI).

Ukuran Perusahaan

Menurut Butar dan Sudarsi dalam Suci dkk (2017) “ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar/kecilnya perusahaan”. Berdasarkan Widaryanti dalam Suci dkk (2017) “ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan menurut berbagai metode (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dll)”. Disimpulkan ukuran perusahaan berupa pengklasifikasian besar atau kecilnya skala industri. Perusahaan dikatakan besar ketika memiliki aset >10M dan penjualan >50M, sedangkan perusahaan kecil ketika aset >50juta-500jta dan penjualan >300juta-2,5M (UU Republik Indonesia No.20, 2008).

Dikaitkan pada teori stakeholder semakin besar ukuran suatu industri, semakin banyak stakeholders yang dilibatkan. Maka perusahaan wajib memelihara hubungan baik dengan stakeholders, caranya dengan melakukan pengungkapan CSR. Teori legitimasi menjadi alasan terhubung nya ukuran perusahaan dengan pengungkapan. Perusahaan besar condong lebih banyak menjalankan kegiatan yang berdampak bagi masyarakat dan memiliki risiko kerusakan lingkungan yang lebih besar. Inilah sebabnya mengapa industri besar didorong untuk menggunakan legitimasi dengan mengungkapkan informasi aktivitas sosial yang kompleks daripada industri kecil. Sejalan dengan penelitian Al-Gamrh dan Al-Dhamari (2016), Ashfaq dan Rui (2019), Karaman, dkk (2018), Noviani dan Suardana (2019), Salehi, dkk (2019), serta Fahad dan Nidheesh (2018) dimana pengungkapan CSR dipengaruhi signifikan oleh ukuran perusahaan. Sesuai dengan uraian diatas maka dapat disusun hipotesis: H₁:Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR

Tipe Industri

Salehi dkk (2019) menjelaskan “tipe industri adalah salah satu kasus yang dapat mengekspos CSR secara efektif. Beberapa tipe industri memiliki sifat untuk menciptakan lebih banyak objek yang berdampak pada lingkungan”. Dapat disimpulkan tipe industri merupakan gambaran karakteristik perusahaan berkaitan dengan lini bisnis, risiko bisnis, karyawan dan lingkungan perusahaan. Al-Gamrh dan Al-Dhamar (2016) mengklasifikasikan perusahaan kedalam dua tipe industri yakni manufaktur dan non-manufaktur. Dikaitkan dengan teori stakeholders maka perusahaan manufaktur lebih membutuhkan usaha yang besar untuk menjalin hubungan baik dengan para stakeholder. Salah satu usahanya dapat dengan melakukan pengungkapan CSR.

Diperkuat dengan statement Haniffa dan Cooke (2005) dalam Salehi dkk (2019) dimana perusahaan dengan tipe manufaktur akan lebih banyak melakukan pengungkapan aktivitas sosial dikarenakan untuk meningkatkan citra dimata konsumen. Cara tersebut juga dapat digunakan untuk mendapatkan perhatian masyarakat agar kegiatan operasi perusahaan bisa mendapatkan legitimasi. Sesuai dengan teori legitimasi, dimana industri memerlukan sebuah legitimasi (pengakuan) masyarakat sekitar guna meminimalisir tekanan dari aktivitas sosial dan lingkungan. Hal itu sependapat dengan penelitian Ashfaq dan Rui, (2019), Kustina dan Hasanah (2020), serta Salehi, dkk (2019) yang berpendapat pengungkapan CSR dipengaruhi oleh tipe industri. Sesuai dengan uraian diatas maka dapat disusun hipotesis: H₂:Tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR

Umur Perusahaan

Menurut Widiastuti dalam Sumilat dan Destriana (2017) “umur perusahaan dapat

menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing”. Definisi menurut Sunaryo dan Mahfud (2016) “umur perusahaan dapat menunjukkan kemampuan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan, serta menunjukkan kemampuan perusahaan mengambil kesempatan dalam lingkungannya untuk mengembangkan usaha”. Dapat disimpulkan umur perusahaan merupakan gambaran durasi waktu perusahaan beroperasi dan bertahan dalam kegiatan bisnisnya.

Dikaitkan dengan teori stakeholders, semakin lama suatu perusahaan berdiri lebih berpengalaman pula perusahaan memenuhi keinginan para stakeholders nya. Pemenuhan tersebut dilakukan dengan meningkatkan kualitas dari pengungkapan CSR. Apabila dikaitkan dengan teori legitimasi, semakin lama umur suatu perusahaan semakin banyak pengetahuan untuk menyampaikan informasi pengungkapan CSR. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan citra perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Sejalan dengan penelitian Al-Gamrh dan Al-Dhamari (2016), Fahad dan Nidheesh (2018), dan Salehi dkk (2019) mengatakan pengungkapan CSR dipengaruhi oleh umur perusahaan. Sesuai dengan uraian diatas maka dapat disusun hipotesis:
H₃: Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR

METODOLOGI PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Pengungkapan CSR (Y)

Pengungkapan CSR yakni pertukaran informasi aktivitas sosial perusahaan sebagai wujud pertanggungjawaban atas dampak dari kegiatan operasi yang disampaikan pada laporan tahunan. Diukur dengan item pengungkapan csr berdasarkan GRI Standards dan GRI G4. Total item maksimum yang dipakai dalam GRI standards yakni 14 item dan GRI G4 12 item. Setiap item yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan akan diberikan skor "1", dengan rumus:

$$CSRDI = \frac{n}{k} \dots \dots \dots (1)$$

2. Ukuran Perusahaan (X₁)

Ukuran perusahaan yakni pengklasifikasian besar kecilnya skala suatu industri. dihitung memakai logaritma natural penjualan perusahaan dan/atau total pendapatan jasa untuk perusahaan jasa. Dengan rumus:

$$Size = Ln(Total Penjualan atau total pendapatan jasa) \dots \dots \dots (2)$$

3. Tipe Industri (X₂)

Tipe industri merupakan gambaran karakteristik perusahaan berkaitan dengan lini bisnis, risiko bisnis, dan lingkungan perusahaan. Diukur dengan variabel dummy, nantinya industri manufaktur akan diberikan nilai “1” dan “0” untuk industri non-manufaktur.

4. Umur Perusahaan (X₃)

Umur perusahaan merupakan gambaran durasi waktu perusahaan beroperasi dan bertahan dalam kegiatan bisnisnya. Diukur sejak perusahaan berdiri sampai perusahaan dijadikan sampel penelitian, dengan rumus:

$$AGE = Periode n - tahun berdiri \dots \dots \dots (3)$$

Populasi dan Sampel

Populasi atas penelitian ini yakni industri non-keuangan yang *listing* di BEI kurun waktu 2016-2019. Memakai teknik sampel *purposive sampling* dengan ketentuan sampel: (1) Industri non-keuangan yang *go public* atau *listing* di BEI, dan tidak pernah *delisting* kurun waktu 2016-2019; (2) Industri non-keuangan yang mengungkapkan *financial report* dan

sustainability report tahun 2016-2019 secara lengkap. Setelah dilakukan perhitungan sesuai dengan kriteria, maka didapatkan sampel sebanyak 41 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian memakai data sekunder sebagai jenis data. Data yang dipakai berupa *financial report* yang diterbitkan di BEI dan *sustainability report* selama periode 2017-2019. Sumber data diperoleh dari *website* BEI yaitu *www.idx.co.id*, *website* GRI dan *website* tiap perusahaan. Cara yang dipakai guna mengumpulkan data yakni menelusuri *financial report* dan *sustainability report* yang sudah terpilih menjadi sampel. Perhitungan pengungkapan CSR menggunakan instrument penelitian yang berisi item pengungkapan pertanggungjawaban sosial sesuai dengan panduan GRI Standards dan GRI G4.

Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Teknik penyelidikan yang dipakai yakni analisis data kuantitatif memakai metode regresi linier berganda melalui pelaksanaan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis. Penyelidikan serta uji hipotesis dilakukan dengan bantuan program komputer yakni Microsoft Excel 2010 serta program *IBM SPSS Statistics 26*. Penelitian ini memakai analisis regresi berganda dikarenakan ingin meninjau kaitan antara satu variabel terikat atas beberapa variabel bebas. Adapun persamaan regresi untuk seluruh variabel yakni:

$$CSR = a + b_1 \text{Ukuran Perusahaan} + b_2 \text{Tipe Industri} + b_3 \text{Umur Perusahaan} + e \dots (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Objek yang dipakai yakni industri non-keuangan *listing* di BEI kurun waktu 2016-2019 sebanyak 41 entitas. Alasan industri non-keuangan dipilih sebagai objek, dikarenakan aktivitas bisnis yang dilakukan entitas tersebut memberikan dampak yang cukup besar terhadap lingkungan sekitar. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	140	,167	,643	,40872	,118533
Ukuran Perusahaan	140	235.283.604.516	239.205.000.000.000	22.745.050.701.735	37.484.078.376.536
Umur Perusahaan	140	3	90	42,34	18,596

Sumber: Data Diolah (2021)

Sesuai dengan tabel 6, jumlah data (N) yang dipakai sebanyak 140 data karena mengalami *outlier* sebelumnya. Variabel pengungkapan CSR memiliki data terendah sebesar 0.167, berarti perusahaan telah mengungkapkan 2 dari 12 item GRI G4 yang seharusnya diungkapkan. Nilai data tertinggi pada variabel ini 0.643, mengartikan perusahaan mengungkapkan 9 dari 14 item GRI Standard yang seharusnya diungkapkan. Nilai rata-rata 0.40872, standar deviasi 0.118533. Nilai rata-rata > standar deviasi berarti semua data berada di lingkup titik rata-rata dan data tersebar secara normal. Dapat diartikan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel sudah melakukan pengungkapan CSR dengan item yang cukup banyak.

Pada variabel ukuran perusahaan, nilai data terendah sebesar 235.283.604.516 serta data tertinggi sebesar 239.205.000.000.000 kedua nya digolongkan sebagai perusahaan besar. Nilai rata-rata yang didapat dari Ln total penjualan/pendapatan jasa didapat angka sebesar 22.745.050.701.735 dengan standar deviasi 37.484.078.376.536. Nilai rata-rata < standar

deviasi berarti semua data tidak di lingkup titik rata-rata serta tidak tersebar secara normal. Dengan kata lain industri yang dijadikan sampel hanya berukuran besar. Selanjutnya untuk variabel umur perusahaan nilai terendah yakni 3 tahun, dengan nilai tertinggi yakni 90 tahun. Variabel ini memiliki nilai rata-rata 42.34, dengan nilai standar deviasi 18.596. Nilai rata-rata > standar deviasi berarti semua data berada di lingkup titik rata-rata dan data tersebar secara normal. Maknanya mayoritas perusahaan yang dijadikan sampel memiliki umur yang tergolong tua.

Tabel 2. Frekuensi Tipe Industri

Tipe Industri (X2)			
		Frequency	Percent
Valid	0	57	40.7
	1	83	59.3
	Total	140	100.0

Sumber: data diolah (2021)

Sedangkan, bagi variabel tipe industri yang diukur dengan *dummy* dapat ditinjau pada tabel 2. Sesuai dengan tabel 2, nilai 0 dimiliki oleh industri non-manufaktur (perusahaan konstruksi, keuangan dan jasa) serta nilai 1 untuk perusahaan manufaktur (perusahaan produk industri dan produk konsumen) (Al-Gamrh dan Al-Dhamari 2016). Didapatkan hasil dari 140 sampel data pada perusahaan non-keuangan terdapat sebanyak 59,3% yang merupakan manufaktur, selebihnya sebesar 40,7% merupakan non-manufaktur.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik bagi variabel yang dipakai pada penelitian ini bisa ditinjau di Tabel 3 sampai Tabel 6.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11385253
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,062
	Negative	-,087
Test Statistic		,087
Exact Sig. (2-tailed)		,230

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 3, dijelaskan nilai signifikansi dengan pendekatan Exact (Exact. Sig) sebesar 0.230. Berarti nilai signifikansi >0.05 yang berkesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Ukuran Perusahaan	,903	1,108
Tipe Industri	,939	1,065
Umur Perusahaan	,863	1,158

Sumber: Data Diolah (2021)

Sesuai hasil tabel 4. ketiga variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 serta VIF<10. Disimpulkan ketiga variabel independen tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park

	Model	Sig.
1	(Constant)	,657
	Ukuran Perusahaan	,238
	Tipe Industri	,818
	Umur Perusahaan	,060

Sumber: Data Diolah (2021)

Sesuai hasil tabel 5. Hasil uji seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi >0,05. Mknanya tidak terdapat permasalahan heterokedastisitas, yakni variabel independen tidak memiliki varian kesalahan yang konstan sehingga uji hipotesis tidak akan bias.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,854

Sumber: Data Diolah (2021)

Sesuai tabel 11, diperoleh nilai DW sebesar 1,854. Dilihat dari tabel DW, didapatkan nilai dl = 1.6804 dan nilai du = 1.7678, untuk nilai 4-du = 2.2322. Maka dari itu diperoleh hasil uji DW terletak pada $du < dw < 4-du$ dimana, $1.7678 < 1.854 < 2.2322$. Mknanya model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan memakai tingkat signifikansi 5%. Pada penelitian ini dilakukan memakai uji koefisien determinasi (R^2) dan uji parsial (t).

Tabel 7. Hasil Uji R^2

Model	Adjusted R Square
1	,057

Sumber: Data Diolah (2021)

Sesuai tabel 7, nilai adjusted R square (R^2) yakni 0.057. mknanya variabel Ukuran Perusahaan, Tipe Industri dan Umur Perusahaan memberikan pengaruh atas pengungkapan CSR sebesar 5.7%. Sedangkan sisanya 94.3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Variabel independen secara individu dikatakan memengaruhi variabel dependen secara signifikan ketika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau ketika nilai signifikan dibawah 0.05. Untuk nilai t_{hitung} terdapat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji t

Model		T	Sig.
1	(Constant)	3,753	,000
	Ukuran Perusahaan	-2,222	,028
	Tipe Industri	1,014	,312
	Umur Perusahaan	2,452	,015

Sumber: Data Diolah (2021)

Sesuai tabel 8, dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} serta menggunakan taraf signifikansi 0.05. Sehingga diperoleh nilai df dari $n-k-1$ sebesar 136, maka diperoleh $t_{tabel} = 1.97756$. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel independen atas variabel dependen, begitupula sebaliknya.

Uji Analisis Linier Berganda

Analisis ini berfungsi mencari tau apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasil olah data didapatkan hasil:

Tabel 9. Hasil Model Regresi Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	<i>B</i>	
1	(Constant)	,852
	Ukuran Perusahaan	-,017
	Tipe Industri	,021
	Umur Perusahaan	,001

Sumber: Data Diolah (2021)

Persamaan model regresi yakni:

$$CSR = 0,852 - 0,017Ukuran\ Perusahaan + 0,021Tipe\ Industri + 0,001Umur\ Perusahaan$$

Berdasarkan persamaan diatas didapatkan analisa:

- Nilai konstanta menunjukkan nilai 0,852. Mengartikan jika variabel ukuran perusahaan, tipe industri, dan umur perusahaan bernilai tetap atau sama dengan 0 maka nilai pengungkapan CSR akan meningkat sebesar 0,852.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar -0,017 serta menunjukkan pengaruh kearah negatif. Hal ini berarti ketika ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1, dengan variabel yang lain konstan maka pengungkapan CSR akan mengalami penurunan sebesar 0,017.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel tipe industri sebesar 0,021 serta mengindikasikan pengaruh kearah positif. Hal ini berarti ketika tipe industri mengalami kenaikan sebesar satu satuannya, dengan variabel yang lain konstan maka pengungkapan CSR akan mengalami kenaikan sebesar 0,021.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel umur perusahaan sebesar 0,001 serta mengindikasikan pengaruh kearah positif. Hal ini berarti ketika nilai umur perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan dengan variabel yang lain konstan maka pengungkapan CSR mengalami kenaikan sebesar 0,001.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian didapatkan hasil uji hipotesis pertama yaitu variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln penjualan/pendapatan usaha memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil tersebut dibuktikan dari nilai nilai uji statistik yang menunjukkan angka t_{hitung} sebesar -2.222 dengan t_{tabel} 1.97756 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta nilai signifikansi sebesar 0.028 (<0.05), maka hiotesis satu (H_a) diterima. Maka disimpulkan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Menurut nilai t_{hitung} yakni -2.222 serta nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -0.017 berarti pengaruh dari ukuran perusahaan bersifat negatif atas pengungkapan CSR. Didasarkan pada pengaruh yang negatif, bermakna semakin besar ukuran industri maka pengungkapan terhadap aktivitas sosial semakin kecil begitu pula sebaliknya. Dikarenakan dengan semakin besar suatu industri belum menggambarkan bahwa tingkat kesadaran perusahaan akan

tanggungjawab sosial juga tinggi. CSR. Kustina dan Hasanah (2020) berpendapat tingkat kesadaran perusahaan rendah disebabkan biaya pengungkapan CSR tergolong mahal. Sedangkan, keputusan pengungkapan CSR didasarkan pada biaya bukan pada banyaknya kegiatan operasi. Biasanya, perusahaan tidak mau mengeluarkan biaya yang besar untuk kegiatan selain aktivitas operasi. Hal tersebutlah yang membuat pengaruh variabel ukuran perusahaan memiliki arah berlawanan (negatif) terhadap pengungkapan CSR. Tentunya, hasil pengujian bertentangan dengan teori legitimasi dimana semakin besar ukuran industri maka semakin besar tingkat pengungkapan aktivitas sosial yang dilakukan guna mengurangi tekanan serta mendapatkan pengakuan dari masyarakat sertastakeholder. Hasil penelitian selaras dengan penelitian dari Al-Gamrh dan Al-Dhamari (2016), Ashfaq dan Rui (2019), Karaman, dkk (2018), Noviani dan Suardana (2019), Salehi, dkk (2019), serta Fahad dan Nidheesh (2018) dimana pengungkapan CSR dipengaruhi signifikan oleh ukuran perusahaan.

Berdasarkan pengujian didapatkan hasil uji hipotesis kedua yaitu variabel tipe industri yang diukur dengan dummy dimana 0 untuk non-manufaktur serta 1 untuk manufaktur, tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dibuktikan dari nilai uji statistik yang menunjukkan angka t_{hitung} sebesar 1.014 dengan t_{tabel} 1.97756 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ serta nilai signifikansi sebesar 0.312 (>0.05), maka hipotesis dua (H_a) ditolak. Maka disimpulkan Tipe Industri tidak berpengaruh signifikan pada Pengungkapan CSR. Hasil tersebut tidak selaras dengan teori stakeholder dan teori legitimasi yang menyatakan perusahaan manufaktur akan mengungkapkan kegiatan CSR lebih banyak guna menjalin hubungan baik dengan para *stakeholder*. Serta guna mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar untuk meminimalisir tekanan dari aktivitas sosial dan lingkungan. Hasil pengujian mengatakan bahwa belum tentu industri manufaktur akan mengungkapkan CSR yang lebih besar. Menurut Wigrhayani (2019) hal tersebut terjadi karna industri ingin menunjukkan pada investor bahwa salah satu penyebab kondisi keuangan industri menjadi tidak baik karna biaya terkait tanggungjawab sosial. Dengan begitu, manajemen industri manufaktur merasa bahwa tidak perlu melaporkan informasi tersebut yang mengakibatkan sedikitnya pengungkapan aktivitas CSR. Sedangkan Al-Gamrh dan Al-Dhamari (2016) berpendapat penyebab dari tipe industri tidak memengaruhi pengungkapan CSR dikarenakan kurangnya pengawasan serta kurang ketatnya peraturan pemerintah terkait kegiatan CSR pada industri yang berpolusi tinggi yakni manufaktur. Hasil penelitian selaras pada penelitian Al-Gamrh dan Al-Dhamari, (2016), serta Wigrhayani (2019) yang menyatakan pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh tipe industri secara signifikan.

Berdasarkan pengujian didapatkan hasil uji hipotesis ketiga yaitu variabel umur perusahaan yang diukur dengan lama perusahaan berdiri sampai waktu penelitian, memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil tersebut dibuktikan dari nilai uji statistik yang menunjukkan angka t_{hitung} sebesar 2.452 dengan t_{tabel} 1.97756 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta nilai signifikansi sebesar 0.015 (<0.05), maka hipotesis tiga (H_a) diterima. Maka disimpulkan Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hasil tersebut selaras dengan teori *stakeholders*, yakni semakin lama suatu industri berdiri semakin banyak pula aktivitas sosial yang diungkapkan. Hal tersebut terjadi guna memenuhi keinginan para *stakeholders* serta meningkatkan kualitas perusahaan. Hasil tersebut juga selaras dengan teori legitimasi, dimana semakin lama suatu industri beridiri semakin banyak pengetahuan untuk menyampaikan informasi pengungkapan CSR. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan citra perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Menurut Fahad dan Nidheesh (2018) umur perusahaan dapat memengaruhi pengungkapan CSR dikarenakan perusahaan tua dinilai memiliki prosedur pengendalian internal yang kuat, pengalaman, pemahaman serta adanya harapan dari publik yang memaksa mereka untuk lebih banyak mengungkapkan informasi CSR. Begitu pula pendapat dari Salehi dkk (2019) yang menyatakan industri dengan umur lebih panjang akan melakukan

pengungkapan lebih banyak guna memertahankan popularitas yang nantinya dapat menjamin keberlangsungan industri jangka panjang. Hasil penelitian selaras dengan penelitian Al-Gamrh dan Al-Dhamari (2016), Fahad dan Nidheesh (2018), dan Salehi dkk (2019) mengatakan pengungkapan CSR dipengaruhi oleh umur perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil serta pembahasan dari pengujian data mengenai bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Memakai sampel penelitian 41 industri non-keuangan yang *listing* pada BEI, dalam kurun waktu 2016-2019. Maka didapatkan hasil berupa ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan pada tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini antara lain, pertama hanya menggunakan *sustainability report* untuk melihat pengungkapan CSR sehingga sampel penelitian sedikit. Kedua, setiap perusahaan memiliki cara pandang tersendiri mengenai dampak dari kegiatan bisnisnya. Sehingga tidak semua indikator dalam GRI G4 atau Standards dapat digunakan bagi seluruh jenis perusahaan. Akibatnya perusahaan sampel menghasilkan pengungkapan yang tidak besar. Terakhir, variabel umur perusahaan sebaiknya diukur memakai waktu saat industri terdaftar dalam BEI dikarenakan dinilai tidak relevan apabila diukur berdasarkan waktu berdirinya.

Berdasarkan keterbatasan yang ada, maka peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar menambah jumlah sampel perusahaan, menambah jumlah variabel independen, serta menambah jumlah tahun penelitian agar memberikan gambaran terkait perkembangan pengungkapan CSR yang lebih luas lagi. Teruntuk lembaga seperti pemerintah peneliti menyarankan agar dapat mempertimbangkan suatu standar terkait pengungkapan kegiatan CSR yang disesuaikan dengan situasi terkini. Selanjutnya bagi perusahaan peneliti menyarankan agar lebih memerhatikan pengungkapan CSR dimasa mendatang serta menerbitkan *sustainability report* secara sukarela serta konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2008). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- Al-Gamrh, B. A., & Al-Dhamari, R. A. (2016). Firm characteristics and corporate social responsibility disclosure. *International Business Management*, 10(18), 4283–4291.
- Ashfaq, K., & Rui, Z. (2019). Revisiting the Relationship between Corporate Governance and Corporate Social and Environmental Disclosure Practices in Pakistan. *Social Responsibility Journal*, 15(1), 90–119. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2017-0001>
- Bangun, N., Christie, A., & Wijaya, H. (2016). Pengaruh Tipe Industri , Mekanisme Corporate Governance , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap. *Pengaruh Tipe Industry, Mekanisme Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure*, 18(2), 123–130.
- Fahad, P., & Nidheesh, K. B. (2018). Determinants of CSR disclosure: an evidence from India. *Journal of Indian Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIBR-06-2018-0171>
- Karaman, A. S., Kilic, M., & Uyar, A. (2018). Sustainability Reporting in the Aviation Industry: Worldwide Evidence. In *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* (Vol. 9). <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2017-0150>
- Kustina, K. T., & Hasanah, T. A. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Sensitivitas Industri,

- dan Ukuran Perusahaan Terhadap Social Responsibility Di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *KRISNA: Kumpulan Riset AAkuntansi*, 12(1), 190–196.
- Noviani, N. K. D. N. U., & Suardana, K. A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Political Cost Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure Dalam Laporan Tahunan. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1904. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p17>
- Rachman, H. A., & Nopiyanti, A. (2015). Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr). *Equity*, 18(2), 167–180.
- Salehi, M., Tarighi, H., & Rezanezhad, M. (2019). Empirical study on the effective factors of social responsibility disclosure of Iranian companies. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 26(1), 34–55. <https://doi.org/10.1108/jabes-06-2018-0028>
- Saputra, K. A. K., Martini, N. P. R., & Pradnyanitasari, P. D. (2019). *akuntansi sosial dan lingkungan.pdf* (Edisi Pertama). Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Suci, T., Sari, I., Yuliandari, W. S., Nurbaiti, A., & Si, M. (2017). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*.
- Sumilat, H., & Destriana, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1a), 129–140.
- Sunaryo, B. A., & Mahfud, H. M. K. (2016). Pengaruh Size, Profitabilitas, Leverage, dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Diponegoro Journal of Management ISSN: 2337-3792*, 5(2), 1–14.
- Wighayani, N. N. S. W. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Growth, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(8), 22.
- Yusuf, M. Y. (2017). *Islamic Corporate Social Responsibility (I-CSR) Pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS) Teori dan Praktik* (Pertama; S. Sarah, Ed.). Depok: PT Balebat Dedikasi Prima.